

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Para ahli mendeskripsikan kitab suci al-Qur'an sebagai firman Allah SWT. yang menjadi salah satu keajaiban (mukjizat) yang terjadi pada nabi yang agung yaitu nabi Muhammad SAW. dengan perantara malaikat yang agung pula yaitu malaikat Jibril. Diturunkan dengan berturut-turut (*mutawattir*) dan ketika kita melantungkannya merupakan bagian dari ibadah.<sup>1</sup> Allah menurunkan al-Qur'an sebagai kitab suci terakhir, berisi perintah, larangan, juga ajaran-ajaran lainnya yang bersifat lengkap, global dan menyeluruh. Al-Qur'an menjadi penyempurna pesan-pesan Ilahi yang disampaikan kepada makhluk-Nya dengan perantara nabi yang diutus. Kitab suci al-Qur'an dijadikan sebagai induk dari para kitab (*ummul kitab*) yang ada pada sisi Allah, yang memiliki banyak hikmah dan transendental.<sup>2</sup>

Al-Qur'an memiliki nama lain yaitu *az-Zikr* yang berarti peringatan. Peringatan atau teguran yang diturunkan oleh Allah SWT. kepada seluruh makhluk-Nya yang terikat dengan permasalahan hukum dan rentetan kejadian di masa lampau yang dapat kita ambil hikmahnya untuk dijadikan sebagai pelajaran bagi kehidupan. Adanya sebuah penyampaian kisah-kisah terdahulu merupakan salah satu cara untuk menyampaikan berbagai macam pelajaran dalam hal mendidik manusia itu sendiri.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> M. Yunan Yusuf, "Metode Penafsiran Al-Qur'an Tinjauan atas Penafsiran Al-Qur'an Secara Tematik," *Jurnal Syamil*, Vol. 2, No. 1 (2014), h. 2.

<sup>2</sup> A. M. Ismatullah, "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kisah Yusuf (Penafsiran H. M. Quraish Shihab atas Surah Yusuf)," *Jurnal Dinamika Ilmu*, Vol. 12, No. 1 (Juni 2012), h. 1.

<sup>3</sup> A. M. Ismatullah, "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kisah Yusuf (Penafsiran H. M. Quraish Shihab atas Surah Yusuf)," *Jurnal Dinamika Ilmu*, Vol. 12, No. 1 (Juni 2012), h. 2.

Kisah dalam al-Qur'an secara proporsi menempati posisi terbanyak secara keseluruhan. Dimana kisah menjadi salah satu alat untuk menyampaikan pesan antara Sang Pencipta dengan makhluk-Nya. Dengan tujuan agar makhluk-Nya dapat terus meningkatkan harkat dan martabatnya sebagai manusia.

Pembahasan mengenai isi dari kitab suci al-Qur'an terdiri dari penjelasan tentang akhlakul kharimah, menyebarkan hikmah, memperelok karakter serta ketinggian budi pekerti. Penyampaian kisah yang ada dalam al-Qur'an dilakukan secara bermacam-macam, diantaranya yaitu dengan metode hikmah atau berupa ungkapan, dengan menakut-nakuti dan memberikan peringatan, dan ada juga dengan dialog.

Allah memasang kisah-kisah tersebut di dalam kitab suci, agar kita sebagai manusia dapat merenunginya sehingga ada hikmah yang dapat dipetik. Sebagaimana Allah memasang rasul-rasul beserta kaumnya, para pemimpin dengan bangsanya, kisah kaum yang kepadanya Allah memberikan petunjuk, dan kisah kaum yang kepadanya Allah jadikan sesat.

Al-Qur'an surat Yusuf (12) berisi tentang kisah nabi Yusuf yang disebut sebagai "sebaik-baiknya kisah", karena kisah di dalamnya merupakan benar adanya. Cerita yang ada pada al-Qur'an menjadi bentuk penyampai pesan ataupun peringatan dari Allah kepada makhluk-Nya yang cukup strategis dan baik. Karena nyatanya manusia lebih bisa menerima kisah ataupun cerita yang disampaikan dibandingkan dengan metode lainnya. Dengan penyampaian kisah juga manusia dapat menerima dengan tanpa paksaan dan dalam keadaan sadar. Oleh karena itu, penting bagi manusia bercermin ke belakang

(masa lalu) dengan tujuan untuk mengambil pelajaran dan menjadi umat manusia yang lebih baik dari umat manusia sebelumnya.<sup>4</sup>

Berbeda dengan kisah ataupun dongeng yang terjadi di masyarakat yang menyebar secara turun-temurun dan tidak jarang adanya penambahan ataupun pengurangan dari cerita tersebut sehingga terkesan fiktif. Kisah dalam al-Qur'an tidaklah demikian, melainkan cerita yang terdapat di dalam al-Qur'an adalah cerita yang betul-betul nyata yang menceritakan berbagai macam kejadian yang terjadi pada masa lalu kemudian diceritakan kepada Rasulullah SAW. dalam bentuk wahyu. Sehingga cerita-cerita tersebut memiliki pelajaran penting bagi kehidupan kita.<sup>5</sup>

Kisah nabi Yusuf menjadi salah satu kisah yang ada dalam al-Qur'an. Kisah tersebut menjadi kisah yang unik dan menarik. *Pertama*, kitab suci al-Qur'an menyampaikan secara penuh kisah nabi Yusuf hanya dalam satu surat saja. Sedangkan kisah nabi yang lainnya terpotong-potong sehingga terdapat pada beberapa surat. *Kedua*, jika peristiwa nabi yang lain dititikberatkan pada berbagai macam tantangan dan ujian dari kaum mereka sendiri, yang berakhir dengan musnahnya para penentang nabi-nabi tersebut. Berbeda dengan peristiwa nabi Yusuf. Dalam hal ini Allah SWT. menitikberatkan pada hasil yang baik daripada sebuah kesabaran hamba-Nya, dan sesungguhnya kebahagiaan itu datang setelah adanya sebuah penderitaan.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> A. M. Ismatullah, "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kisah Yusuf (Penafsiran H. M. Quraish Shihab atas Surah Yusuf)," *Jurnal Dinamika Ilmu*, Vol. 12, No. 1 (Juni 2012), h. 2.

<sup>5</sup> Dzulhaq Nurhadi, "Nilai-Nilai Pendidikan Kisah Yusuf AS dalam Al-Qur'an" (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011), h. 1.

<sup>6</sup> A. M. Ismatullah, "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kisah Yusuf (Penafsiran H. M. Quraish Shihab atas Surah Yusuf)," *Jurnal Dinamika Ilmu*, Vol. 12, No. 1 (Juni 2012), h. 2.

Peristiwa yang terjadi pada nabi Yusuf termaktub dalam al-Qur'an surat Yusuf surat ke-12, yang terletak sebelum surat ar-Ra'd (surat ke-13) dan setelah surat Hud (surat ke-11) berdasarkan urutan dalam mushaf. Allah menurunkan surat Yusuf di Makkah dan terdiri dari 111 ayat. M. Quraish Shihab mengatakan bahwa, Allah SWT. menurunkan surat ini dengan tujuan untuk menguatkan hati Rasulullah SAW. yang pada saat itu Rasul sedang ditimpa kesedihan karena wafatnya istri tercinta dan paman beliau, yaitu Siti Khadijah binti Khuwailid dan Abu Thalib bin Abdul Muthallib.<sup>7</sup>

Sedangkan pendapat al-Biqā'i yang dikutip oleh M. Quraish Shihab, mengenai alasan utama diturunkannya kisah nabi Yusuf ialah sebagai bukti bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang menguraikan segala hal yang mengantarkan umat manusia kepada petunjuk ataupun ajaran yang baik, dengan berdasarkan kepada pandangan serta kemahakuasaan Sang Pencipta baik yang bersifat nyata maupun gaib secara menyeluruh.<sup>8</sup>

Persitiwa kehidupan nabi Yusuf mencakup sepuluh bagian, dimulai dari mimpi nabi Yusuf, nabi Yusuf dibuang oleh sanak saudaranya, dijualnya nabi Yusuf oleh pedagang kepada orang Mesir, bujuk rayu yang dilakukan oleh istri al-Aziz kepada nabi Yusuf, suguhan makanan, nabi Yusuf dalam penjara, mimpi raja, dibebaskannya nabi Yusuf dari penjara, nabi Yusuf menjabat di pemerintahan, dan pertemuan antara nabi Yusuf dengan keluarganya.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Abd. Rahem, *Yusuf Zulaikha* (Yogyakarta: DIVA Press, 2018), h. 11.

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 6* (Tangerang: Lentara Hati, 2016), h. 5.

<sup>9</sup> Hanik Mahliatussikah, "Analisis Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an melalui Pendekatan Interdisipliner Psikologi Sastra," *Arabi: Journal of Arabic Studies*, Vol. 1, No. 2 (2016), h. 1.

Kisah nabi Yusuf mengandung banyak hikmah yang dapat diteladani oleh umat manusia. Karena kisah nabi Yusuf yang termaktub dalam al-Qur'an mengandung nilai-nilai yang bersangkutan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peneliti akan berusaha menyampaikan nilai-nilai yang terdapat dalam kisah nabi Yusuf dengan menggunakan pendekatan Psikologi Humanistik Abraham Maslow.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan lima aspek kebutuhan Abraham Maslow, yang terdiri dari aspek kebutuhan fisiologi, aspek kebutuhan akan rasa aman, aspek kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki, aspek kebutuhan akan harga diri, dan aspek kebutuhan akan aktualisasi diri.<sup>10</sup> Lima aspek kebutuhan di atas merupakan urutan ataupun tingkatan akan kepuasan yang terus menerus manusia lakukan hingga pada puncaknya yaitu manusia mengaktualisasikan dirinya berdasarkan potensi yang dimilikinya.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan surat Yusuf secara penuh yang kemudian dibagi dalam beberapa fragmen sesuai dengan lima aspek Psikologi Humanistik Abraham Maslow. Selain itu, penulis juga menggunakan beberapa kitab tafsir yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini, baik kitab tafsir klasik maupun kitab tafsir kontemporer yang dianggap relevan dengan pembahasan skripsi ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji kisah nabi Yusuf dengan menggunakan pendekatan Psikologi Humanistik karya Abraham Maslow. Karena al-Qur'an surat Yusuf menjadi satu-satunya surat yang memiliki muatan kisah paling lengkap dan terperinci dibandingkan dengan kisah-kisah lain yang terdapat

---

<sup>10</sup> Kuntojojo, *Psikologi Kepribadian* (Kediri: Universitas Nusantara PGRI, 2009), h. 41.

dalam surat-surat yang lain pula. Sehingga dalam alur kisah nabi Yusuf dapat ditemukan lima aspek kebutuhan Abraham Maslow, di antaranya kebutuhan fisiologi, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Kemudian lima aspek kebutuhan yang ada dalam kisah nabi Yusuf tersebut ditafsirkan oleh beberapa mufassir yang karya tafsirnya masyhur dan dijadikan rujukan baik di kalangan dunia maupun nusantara. Selain itu, keberadaan nabi Yusuf dan konteks sosial dalam hidupnya juga layaknya manusia pada umumnya. Jadi, dimungkinkan adanya penggunaan psikologi Maslow untuk mengurai gejala emosi dan kebutuhan dasar manusia yang ada pada diri nabi Yusuf yang juga memiliki sisi manusia biasa. Juga penelitian mengenai kisah nabi Yusuf dengan menggunakan pendekatan Psikologi Humanistik Abraham Maslow masih terbilang awam, sehingga belum banyak orang yang mengetahui ataupun mengkajinya.

Dengan demikian peneliti mengangkat sebuah judul skripsi yaitu **“Tafsir Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Kisah dengan Pendekatan Psikologi Humanistik Abraham Maslow)”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka diperoleh rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Al-Qur’an Menceritakan Kisah Nabi Yusuf?
2. Bagaimana Analisa Psikologi Humanistik Abraham Maslow terhadap Kisah Nabi Yusuf?

### **C. Tujuan Penelitian**

Seiring dengan rumusan masalah penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an.
2. Mengetahui Analisa Psikologi Humanistik Abraham Maslow terhadap Kisah Nabi Yusuf.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang dapat diambil, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan mengenai kisah nabi Yusuf dalam al-Qur'an yang ditafsirkan beberapa mufassir juga mengenai analisa Psikologi Humanistik Abraham Maslow. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan memiliki nilai akademik sehingga dapat menjadi sebuah pemikiran yang dapat disumbangkan terutama dalam khazanah keilmuan islam.

#### **2. Manfaat Secara Praktis**

##### **a. Bagi Penulis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana penulis dalam menuangkan pengetahuan mengenai kisah nabi Yusuf dalam al-Qur'an yang ditafsirkan oleh mufassir serta analisa Psikologi Humanistik Abraham Maslow.

##### **b. Bagi Peneliti Lain dan Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi ataupun rujukan untuk peneliti selanjutnya, sehingga akan melahirkan kembali pemikiran-pemikiran yang lebih baik. Selain itu, diharapkan

juga dapat menambah pengetahuan masyarakat mengenai kisah Nabi Yusuf dalam al-Qur'an yang ditafsirkan para mufassir serta analisa Psikologi Humanistik Abraham Maslow.

### E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka berfungsi sebagai tolak ukur dengan tujuan agar mendapatkan gambaran mengenai penelitian yang akan diteliti. Selain itu, adanya penelitian terdahulu menjadi suatu bahan perbandingan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan dengan tujuan sebagai bentuk pembaharuan. Peneliti melakukan pencarian terkait dengan penelitian serupa yang telah diteliti, guna agar terhindar dari adanya kesamaan dalam pembahasan. Selain itu, adanya penelusuran guna untuk dijadikan acuan oleh peneliti dalam rangka penelitian selanjutnya.

Berikut hasil penelusuran yang peneliti temukan, yaitu:

**Pertama**, jurnal karya Nur Amalia dan Sinta Yulianingsih yang berjudul “Kajian Psikologis Humanistik Abraham Maslow pada Tokoh Utama dalam Novel Surat Dahlan Karya Khrisna Pabichara”, berisi tentang kajian sosok pemeran utama yang ada dalam novel “Surat Dahlan” karya Khrisna Pabichara dengan menggunakan teori psikologi humanistik Abraham Maslow. Dalam jurnal tersebut penulis menyampaikan interpretasi mengenai psikologi humanistik dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Adapun hasil penelitian yang ia lakukan dapat dijadikan sebagai bahan alternatif pembelajaran sastra.<sup>11</sup> Yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian jurnal karya Nur Amalia dan Sinta Yulianingsih adalah objek yang

---

<sup>11</sup> Nur Amalia dan Sinta Yulianingsih, “Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow pada Tokoh Utama dalam Novel Surat Dahlan Karya Khrisna Apabichara,” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 02, No. 2 (Maret 2020), h. 2.

diteliti. Penulis menjadikan kisah nabi Yusuf sebagai objek penelitian, sedangkan Nur Amalia dan Sinta Yulianingsih menggunakan novel karya Khrisna Pabichara yang berjudul “Surat Dahlan” untuk objek penelitiannya.

**Kedua**, dalam artikel karya Rahman Fasieh, Hamsa, dan Muhammad Irwan dengan judul “Analisis Unsur-Unsur Intrinsik pada Kisah Nabi Yusuf AS dalam Al-Qur’an melalui Pendekatan Kesusastraan Modern”, berisi tentang unsur-unsur yang melekat pada kisah nabi Yusuf dalam al-Qur’an. Mereka melakukan penelitian dengan tujuan untuk melihat keterkaitan unsur satu sama lain. Selain itu, dalam penelitiannya mereka menunjukkan bahwa kisah nabi Yusuf dalam al-Qur’an merupakan kisah yang memiliki unsur intrinsik lengkap. Sebagaimana terdapat dalam sastra modern yang memuat lima unsur intrinsik, yaitu terdiri dari tema, tokoh, alur, latar dan dialog.<sup>12</sup> Berbeda dengan penulis, dalam penelitian jurnal di atas Rahman Fasieh, Hamsa, dan Muhammad Irwan menggunakan pendekatan kesusastraan modern, sedangkan penulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi humanistik Abraham Maslow.

**Ketiga**, jurnal karya Hanik Mahliatussikah yang berjudul “Analisis Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur’an melalui Pendekatan Interdisipliner Psikologi Sastra”. Dalam jurnalnya membahas perilaku sosok nabi Yusuf yang memiliki peran penuh sebagai anggota masyarakat. Dimulai dari dirinya yang disingkirkan oleh saudaranya, kemudian dijual kepada saudagar Mesir, hingga menjadi sosok raja dan dipertemukan kembali dengan keluarganya. Dibahas pula sisi psikologisnya yang dapat dijadikan suri tauladan bagi generasi

---

<sup>12</sup> Rahman Fasieh, Hamsa, dan Muhammad Irwan, “Analisis Unsur-Unsur Intrinsik pada Kisah Nabi Yusuf AS dalam Al-Qur’an melalui pendekatan Kesusastraan Modern,” *Jurnal Al-Ibrah*, Vol. VIII, No. 1 (Maret 2019), h. 1.

selanjutnya. Selain itu, dalam penelitiannya Hanik Mahliatussikah menggunakan teori Sigmund Freud yang membedakan suatu kepribadian menjadi tiga bagian, yaitu id, ego dan superego.<sup>13</sup> Yang membedakan antara penelitian Hanik Mahliatussikah dengan penulis yaitu teori yang digunakan. Dalam jurnalnya Hanik Mahliatussikah menggunakan teori Sigmund Freud yang mencakup tiga aspek, sedangkan teori yang penulis gunakan adalah teori Abraham Maslow yang memiliki lima aspek kebutuhan, yang terdiri dari kebutuhan akan fisiologi, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan akan aktualisasi diri.

**Keempat**, dalam skripsi karya Fachrul Mas'udi yang berjudul "Konsep Psikologi Humanistik Abraham Maslow dalam Perspektif Psikologi Islam", berisi tentang karakteristik manusia. Karena pada dasarnya manusia memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi, dalam hal ini kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan akan lima aspek yang disebut dengan aspek psikologi humanistik Abraham Maslow. Fachrul Mas'udi mencoba untuk mengaitkan antara konsep psikologi humanistik karya Abraham Maslow dengan psikologi Islam sehingga akan menghasilkan kesesuaian diantara keduanya.<sup>14</sup> Berbeda dengan penulis, dalam penelitian ini penulis menggunakan perspektif beberapa tafsir mengenai lima aspek yang dibutuhkan oleh manusia menurut teori Abraham Maslow.

**Kelima**, Ali Nurdin dalam artikelnya yang berjudul "Etika Pergaulan Remaja dalam Kisah Nabi Yusuf AS (Telaah Tafsir Tarbawi

---

<sup>13</sup> Hanik Mahliatussikah, "Analisis Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an melalui Pendekatan Interdisipliner Psikologi Sastra," *Arabi: Journal of Arabic Studies*, Vol. 1, No. 2 (2016), h. 2.

<sup>14</sup> Mas'udi Fachrul, "Konsep Psikologi Humanistik Abraham Maslow dalam Persepektif Psikologi Islam" (Skripsi, STAIN Ponorogo, 2016), h. 1.

dalam Surat Yusuf Ayat 23-24)”, membahas mengenai salah satu metode yang dapat digunakan dalam menyampaikan materi tentang etika yaitu dengan menggunakan metode cerita. Disebutkan bahwa metode tersebut menjadi salah satu metode yang dapat menarik minat pembaca sehingga mereka terpengaruh. Selain itu, dalam pembahasannya Ali Nurdin fokus pada etika sosial yang terdapat pada kisah nabi Yusuf yaitu pada saat nabi Yusuf digoda oleh istri majikannya yaitu Zulaikha.<sup>15</sup> Berbeda dengan penulis, dalam penelitian ini penulis tidak hanya fokus pada satu aspek saja, melainkan beberapa aspek. Adapun aspek yang digunakan adalah aspek kebutuhan manusia menurut teori psikologi humanistik Abraham Maslow yang terdiri dari kebutuhan fisiologi, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Selain itu, penulis juga menggunakan al-Qur’an surat Yusuf secara penuh.

**Keenam,** dalam jurnal al-Bayan karya Siti Robikah yang berjudul “Tafsir Surah Yusuf dalam Al-Qur’an dengan Pendekatan Sastra Mustansir Mir”, menjelaskan tentang pemikiran seorang mufassir yang menggunakan sastra sebagai pisau analisis dalam penelitiannya, adapun mufassir yang dimaksud yaitu, Mustansir Mir. Dalam hal ini, Siti Robikah berfokus pada salah satu karya milik Mustansir Mir yang berjudul *Irony in the Qur’an: A Study of the Story of Yusuf*. Dalam artikelnya Mustansir Mir mencoba memberikan penafsiran dengan sisi yang berbeda yaitu menggunakan sastra, sehingga pembaca dapat menikmati keindahan lain yang terdapat pada al-Qur’an. Karena menurut Mustansir Mir, dalam al-Qur’an surat

---

<sup>15</sup> Ali Nurdin, “Etika Pergaulan Remaja dalam Kisah Nabi Yusuf AS (Telaah Tafsir Tarbawi dalam Surat Yusuf ayat 23-24,)” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 3 (2019), h. 1.

Yusuf terdapat banyak harapan yang berbanding terbalik dengan hasil akhirnya.<sup>16</sup> Berbeda dengan penulis, dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan teori psikologi humanistik Abraham Maslow dan menggunakan beberapa penafsiran mufassir.

**Ketujuh**, dalam artikel karya Rizal Faturohman dan Imam Sopyan yang berjudul “Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur’an dan Al-Kitab; Suatu Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva”, membahas tentang perbedaan dua sudut pandang antara kitab suci al-Qur’an dan al-Kitab mengenai surat Yusuf. Dalam penelitiannya penulis menggunakan pendekatan intertekstual yang merupakan pemikiran dari seorang Julia Kristeva. Diantara kedua kitab suci tersebut ditemukan empat hal yang mengisahkan tentang nabi Yusuf yaitu mengenai mimpi nabi Yusuf, nabi Yusuf dibuang, kisah antara nabi Yusuf dengan imam al-Aziz, dan kisah nabi Yusuf di penjara.<sup>17</sup> Jelas berbeda dengan penulis yang meneliti kisah nabi Yusuf menggunakan satu kitab suci yaitu al-Qur’an dan menggunakan pendekatan psikologi humanistik yang kemudian ditafsirkan oleh beberapa penafsiran.

**Kedelapan**, dalam skripsi karya Irvan Mubarok yang berjudul “Studi Perbandingan Potensi Psikologi (*Inner Potential*) Menurut Imam al-Ghazali dan Abraham Maslow”, membahas tentang bagaimana memahami potensi psikologis manusia. Dalam skripsinya Irvan Mubarok membahas mengenai perbedaan konsep antara Imam al-Ghazali dan Abraham Maslow, dinamika struktur kepribadian, pengembangan potensi, karakteristik pemikiran, tujuan pemberdayaan

---

<sup>16</sup> Siti Robikah, “Tafsir Surat Yusuf dalam Al-Qur’an dengan Pendekatan Sastra Mustansir Mir,” *Jurnal Al-Bayan: Studi Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 4, No. 1 (Juni 2019), h. 1.

<sup>17</sup> Rizal Faturohman dan Imam Sopyan, “Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur’an dan Al-Kitab: Suatu Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva,” *Jurnal Studi Al-Qur’an*, Vol. 17, No. 1 (2021), h. 1.

potensi psikologis, dan metode pemberdayaan potensi. Selain itu, Irvan Mubarak dalam penelitiannya membandingkan dua perspektif sehingga dalam hal ini ia menggunakan deskriptif-komparatif.<sup>18</sup> Berbeda dengan penulis, dalam penelitian ini penulis tidak menggunakan perbandingan antara dua perspektif, melainkan berupa penafsiran dari beberapa mufassir mengenai teori psikologi humanistik Abraham Maslow terhadap kisah nabi Yusuf yang termaktub dalam al-Qur'an surat Yusuf.

**Kesembilan**, dalam skripsi karya Lina Marisa Ghozali dengan judul “Konspirasi dalam Kisah Nabi Yusuf (Studi Analisis Tafsir al-Misbah)”, membahas mengenai konspirasi yang terdapat dalam kisah nabi Yusuf. Menurut Lina Marisa Ghozali dalam kisah tersebut banyak ditemukan persekongkolan yang dilakukan tanpa sepengetahuan, antara lain adalah persekongkolan yang dilakukan oleh saudara-saudara nabi Yusuf yang ingin membuang nabi Yusuf dan berbohong kepada ayahnya.<sup>19</sup> Berbeda dengan penulis, dalam penelitian ini penulis tidak hanya fokus dalam satu aspek saja, melainkan beberapa aspek, seperti aspek kebutuhan fisiologi, aspek kebutuhan akan rasa aman, aspek kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki, aspek akan kebutuhan harga diri, dan aspek akan kebutuhan aktualisasi diri. Selain itu, penulis juga tidak hanya menggunakan satu perspektif tafsir saja melainkan beberapa penafsiran.

**Kesepuluh**, dalam jurnal karya Friesca Ardi Martha Prahayu, Titik Maslikatin, dan B. M. Sri Suwarni Rahayu yang berjudul “Kajian Psikologi Humanistik Novel Merpati Biru Karya Achmad Munif”,

---

<sup>18</sup> Irvan Mubarak, “Studi Perbandingan Potensi Psikologis (Inner Potential) Menurut Imam Al-Ghazali dan Abraham Maslow” (*Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2020), h. 1.

<sup>19</sup> Lina Marisa Ghozali, “Konspirasi dalam Kisah Nabi Yusuf AS (Studi Analisis Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab)” (*Skripsi, IIQ Jakarta*, 2017), h. 1.

membahas tentang unsur-unsur intrinsik dan nilai-nilai psikologi humanistik yang terkandung dalam novel karya Achmad Munif yang berjudul “Merpati Biru”. Dalam penelitiannya mereka menggunakan pendekatan struktural yang berfungsi sebagai bentuk analisa awal terhadap sebuah karya sastra dan pendekatan pragmatik yang berfungsi untuk mengungkapkan makna terhadap psikologi humanistik.<sup>20</sup> Berbeda dengan penulis, dalam penelitian ini penulis menjadikan kisah nabi Yusuf sebagai objek penelitian dengan menggunakan pendekatan psikologi humanistik Abraham Maslow dan menjadikan kitab tafsir sebagai sumber rujukan dalam penafsiran.

## F. Landasan Teori

### 1. Ilmu Tafsir

Kata *tafsi>r* berarti “penjelasan” atau “penampakan makna”. Seorang ahli ilmu bahasa yaitu Ahmad Ibnu Faris dalam bukunya yang berjudul *al-Maqa>vis fi> al-Lughah* menjelaskan bahwa kata tafsir terdiri dari tiga kata yaitu *fa-sa-ra* yang bermakna “keterbukaan dan kejelasan”. Sehingga kata *fasara* فسر serupa dengan kata *safara* سفر. Akan tetapi, yang pertama mengandung arti menampakkan makna yang dapat terjangkau oleh akal, sedangkan yang kedua mengandung arti menampakkan hal-hal yang bersifat material dan indrawi.<sup>21</sup>

Kata *tafsi>r* تفسير yang terambil dari kata *fasara* فسر mengandung makna “kesungguhan membuka” atau “keberulang-ulangan melakukan upaya membuka”, sehingga memiliki arti *kesungguhan dan berulang-ulangnya usaha untuk membuka apa yang*

<sup>20</sup> Friesca Ardi Martha Prahayu, Titik Maslikatin, dan B. M. Sri Suwarni Rahayu, “Kajian Psikologi Humanistik Novel Merpati Biru Karya Achmad Munif,” *Jurnal Publika Budaya*, Vol. 2, No. 2 (Juli 2014), h. 1.

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), h. 8.

*tertutup atau menjelaskan apa yang sulit dari makna sesuatu, seperti kosakata.*

Menurut az-Zarkasyi tafsir merupakan ilmu yang digunakan untuk memahami Kitabullah (al-Qur'an) yang diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW. menjelaskan makna-makna yang terkandung di dalamnya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya.<sup>22</sup>

Selain itu, para ahli juga banyak mendefinisikan istilah tafsir al-Qur'an, salah satu definisi yang singkat namun mencakup akan definisi tafsir al-Qur'an yaitu *penjelasan mengenai maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia*. Penafsiran atau penjelasan akan lahir dari upaya sungguh-sungguh dan berulang-ulang dari sang penafsir (mufassir) dalam menemukan makna-makna yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an dan menjelaskan yang sulit atau samar dari ayat-ayat tersebut sesuai dengan kemampuan serta kecenderungan mufassir.<sup>23</sup>

## 2. Ilmu Sastra

Dalam bahasa Indonesia kata sastra berasal dari bahasa Sansekerta, dengan kata dasar *sas* yang berarti mengajar, mengarahkan, memberi petunjuk atau intruksi, dan *tra* yang menunjukan alat atau sarana. Oleh karena itu, sastra juga berarti alat untuk mengajar, buku intruksi atau buku petunjuk. Istilah ilmu sastra dalam bahasa Indonesia dikenal dengan *study* sastra, padanan kata, telaah sastra, kajian sastra dan pengkajian sastra.<sup>24</sup> Dalam bahasa Cina

---

<sup>22</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2015), h. 460.

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), h. 9.

<sup>24</sup> Rahman Fasie, Hamsa dan Muhammad Irwan, "Analisis Unsur-Unsur Intrinsik pada Kisah Nabi Yusuf A.S dalam Al-Qur'an melalui Pendekatan Kesusastraan Modern," *Jurnal Al-Ibrah*, Vol. VIII, No. 01 (Maret 2019), h. 4.

kata sastra/*literature* dikenal dengan istilah *wen* yang artinya ikatan, tenunan, pola, susunan atau struktur.

Sedangkan dalam bahasa Arab sepertinya tidak ada sebuah kata yang memiliki kesesuaian dengan sastra, adapun kata *adab* dapat menjadi kata paling dekat dengan sastra. Dalam arti sempit *adab* berarti *belles-letters* atau susastra, akan tetapi berarti pula kebudayaan, peradaban, atau dalam bahasa Arab lain dikenal dengan istilah *tamddun*. Selain itu, terdapat juga sastra tertentu seperti kasidah dan syair yang berisi puisi.<sup>25</sup>

Umumnya masyarakat hanya mengetahui sastra tulis saja, akan tetapi secara intuitif sastra tidak hanya terbatas pada bentuk tulisan saja, melainkan juga terdapat dalam bentuk lisan baik dalam masyarakat modern maupun masyarakat tradisional. Adapun hal paling utama dalam teori sastra adalah harus meneliti kompetensi sastra, yaitu keseluruhan konvensi yang memungkinkan pembacaan dan pemahaman karya sastra. Setiap karya adalah manifestasi sebuah sistem yang sedikit banyaknya harus dikuasai oleh pembaca agar karya yang dibacanya dapat diberi makna.<sup>26</sup>

Menurut Luxemburg dkk, sastra dalam tatanan definitif merupakan sebuah kreasi atau suatu ciptaan yang semata-mata, bukan meniru atas kenyataan. Sehingga karya sastra bukanlah karya biasa, melainkan memiliki aspek keindahan, pikiran dan perasaan yang menjadikannya unik.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra* (Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 2015), h. 20-21.

<sup>26</sup> A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra* (Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 2015), h. 244.

<sup>27</sup> Indra Tjahyadi, "Mengulik Kembali Pengertian Sastra," (*Artikel Universitas Panca Marga Probolinggo*, 2021), h. 2.

### 3. Ilmu Kisah

Kisah atau dikenal dalam bahasa Arab dengan istilah *qas}as}* berasal dari *Qas}as}a-Yaqus}us}u-Qis}atan* yang berarti potongan, berita yang diikuti, dan pelacak jejak. Sedangkan secara bahasa *qas}as}* adalah potongan-potongan kisah yang berasal dari berita-berita tokoh atau umat terdahulu yang terdapat dalam al-Qur'an. Kisah-kisah yang ada dalam al-Qur'an merupakan suatu bentuk representasi metode Allah SWT. dalam mengajarkan manusia agar mereka dapat mengambil hikmah dan pelajaran yang baik.<sup>28</sup>

Kisah dalam al-Qur'an jelas berbeda dengan cerita ataupun kisah yang terdapat dalam novel, cerpen, ataupun yang lainnya. Melainkan kisah dalam al-Qur'an adalah kisah para nabi dan rasul serta orang-orang soleh ataupun kisah sekelompok kaum pilihan Allah yang kisah hidupnya mengandung banyak pelajaran yang dapat diambil oleh manusia. Seperti firman Allah SWT. dalam al-Qur'an surat Yusuf ayat 111 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولَى الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Yusuf [12]: 111).<sup>29</sup>

Dari sini kita dapat melihat bahwasannya kisah-kisah yang ada dalam al-Qur'an adalah benar adanya, dan memiliki fungsi sebagai penyempurna dari kisah-kisah yang tertuang dalam kitab-kitab sebelumnya, sehingga didalamnya mengandung banyak pelajaran yang

<sup>28</sup> Muhammad Agus Sofian, *Kisah Nabi dalam Al-Qur'an* (Tangerang: Pustakapedia, 2020), h.78.

<sup>29</sup> QS. Yusuf (12): 111.

baik yang dapat diambil oleh orang-orang yang berakal. Selain itu, kisah dalam al-Qur'an juga menjadi kisah yang terbaik bukan kisah yang biasa saja, seperti firman Allah SWT. dalam surat Yusuf ayat 3 yang berbunyi:<sup>30</sup>

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Artinya: “Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui.” (QS. Yusuf [12]: 3).<sup>31</sup>

#### 4. Ilmu Psikolog

Psikologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *psukhê* yang artinya jiwa, nafas, pikiran, dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi, psikologi adalah ilmu tentang pikiran. Ilmu psikologi baru bisa menjadi ilmu yang mandiri pada tahun 1879, ketika Wilhelm Wundt mendirikan sebuah laboratorium psikologi di Leipzig, Jerman. Seiring berjalannya waktu dan berbagai macam pemahaman serta keyakinan manusia dalam memandang manusia itu sendiri ilmu psikologi semakin berkembang, sehingga banyak aliran-aliran yang lahir dari ilmu tersebut.<sup>32</sup>

Adapun aliran-aliran ilmu psikologi diantaranya adalah strukturalisme, fungsionalisme, behaviorisme, psikologi gestalt, psikologi dalam, psikologi humanistik, dan lain-lain. Selain aliran, ilmu psikologi juga memiliki cabang dalam perkembangannya diantaranya yaitu psikologi sosial, psikologi pendidikan, psikologi kepribadian, psikologi perkembangan, psikologi abnormal, psikologi kesehatan, dan

<sup>30</sup> Muhammad Agus Sofian, *Kisah Nabi dalam Al-Qur'an* (Tangerang: Pustakapedia, 2020), h.79.

<sup>31</sup> QS. Yusuf (12): 3.

<sup>32</sup> Anta Samsara, *Mengenal Psikologi Humanistik* (Jakarta: Lautan Jiwa, 2020), h. 11.

lain-lain.<sup>33</sup> Secara garis besar, psikologi mencakup area keilmuan seperti binatang dan manusia, alam sadar dan alam bawah sadar, keturunan dan lingkungan, normal dan tidak normal, dan rentang usia.<sup>34</sup>

Dalam perkembangannya ilmu psikologi bukan hanya ilmu tentang pikiran saja, melainkan lebih luas yaitu ilmu tentang perilaku serta proses-proses dalam diri yang melatarbelakanginya, termasuk dalam hal ini adalah pikiran. Adapun letak perasaan menurut ahli psikologi, merupakan bagian dari pikiran juga, karena perasaan memiliki proses muncul yang sama dengan pikiran.<sup>35</sup>

## **G. Metode Penelitian**

Penelitian merupakan sebuah aktivitas yang bertujuan untuk memperoleh suatu fakta mengenai suatu permasalahan dengan menggunakan metode ilmiah tertentu. Penelitian merupakan sesuatu yang terus menerus mengalami pembaharuan sesuai dengan kata aslinya yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *re* dan *search*.<sup>36</sup>

Di bawah ini merupakan bagian-bagian yang terdapat pada metode penelitian:

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian terdiri dari beberapa jenis, yaitu penelitian kuantitatif (angka-angka) dan penelitian kualitatif (kata-kata). Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang dalam pengolahannya

---

<sup>33</sup> Kuntojojo, *Psikologi Kepribadian* (Kediri: Universitas Nusantara PGRI, 2009), h. 1.

<sup>34</sup> Anta Samsara, *Mengenal Psikologi Humanistik* (Jakarta: Lautan Jiwa, 2020), h. 14-17.

<sup>35</sup> Anta Samsara, *Mengenal Psikologi Humanistik* (Jakarta: Lautan Jiwa, 2020), h. 12.

<sup>36</sup> Ismail Suardi Wekke, dkk, *Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Gawe Buku, 2019), h. 1.

menggunakan angka-angka. Sedangkan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang dalam pengolahannya menggunakan kata-kata. Di dalamnya menjelaskan atau mendeskripsikan hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan analisa konseptual dan teoritik.<sup>37</sup>

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan jenis penelitian kualitatif (memahami makna) dengan metode pengumpulan data menggunakan kepustakaan atau *library research*.

*Library research* (kepustakaan) adalah suatu metode penelitian yang dalam penelusurannya lebih dominan menggunakan sumber perpustakaan, dengan tujuan untuk memperoleh data penelitian yang diinginkan. Metode *library research* membatasi aktivitas penelitian hanya pada sumber-sumber perpustakaan saja tanpa memerlukan metode penelitian yang lain.<sup>38</sup> Pada penelitian ini penulis mengkaji kepustakaan beberapa kitab tafsir baik yang bersifat klasik maupun kontemporer. Selain itu, penulis juga mengkaji teori psikologi humanistik karya Abraham Maslow.

Abraham Maslow merupakan ahli psikologi yang dijuluki sebagai bapak psikologi humanistik, karena beliau merupakan tokoh pertama yang memperkenalkan teori psikologi humanistik.<sup>39</sup> Teori psikologi humanistik karya Abraham Maslow lahir dengan tujuan untuk menyuarakan adanya humanisme yang dapat digunakan untuk menegaskan seluruh kapasitas harkat, martabat dan nilai kemanusiaan untuk menyatakan diri. Abraham Maslow percaya jika humanisme

---

<sup>37</sup> Ismail Suardi Wekke, dkk, *Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Gawe Buku, 2019), h. 15.

<sup>38</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 1.

<sup>39</sup> M. Angga Saputro, *Pemahaman Perkembangan Teori Sastra* (Klaten: Lakeisha, 2020), h. 113.

adalah sebuah ilmu psikologi yang dapat mengetahui potensi seseorang sehingga potensi tersebut dapat dikembangkan.

Teori psikologi behaviorisme menjadi dasar akan lahirnya teori psikologi humanistik. Sebab teori psikologi behaviorisme tidak dapat menjawab akan eksistensi manusia yang membuat dirinya ada atau nampak sebagai bentuk dari pengaktualisasian diri mereka. Sehingga melalui *Motivation and Personality*, Abraham Maslow menyampaikan terkait teori hierarki kebutuhan.<sup>40</sup>

Adapun teori hierarki kebutuhan atau yang dikenal dengan istilah teori psikologi humanistik Abraham Maslow terbagi menjadi lima tahap, sebagai berikut:

- a. Kebutuhan Dasar Fisiologi (*Physiological Needs*), seperti kebutuhan makan, minum, tempat tinggal, istirahat, tempat berteduh, dan lain sebagainya.
- b. Kebutuhan akan Rasa Aman (*Need for Self-Security*), seperti perlindungan, penjaminan, baik harta maupun diri sendiri.
- c. Kebutuhan akan Rasa Cinta dan Memiliki (*Need for Love and Belonging*), seperti cinta dan kasih sayang yang diberikan oleh orangtua, kerabat ataupun teman dekat. Baik sejenis maupun sesama jenis.
- d. Kebutuhan akan Harga Diri (*Need for Self-Esteem*), seperti penghargaan yang diberikan oleh diri sendiri maupun orang lain atas dasar pencapaian yang kita raih.

---

<sup>40</sup> M. Angga Saputro, *Pemahaman Perkembangan Teori Sastra* (Klaten: Lakeisha, 2020), h. 27.

- e. Kebutuhan akan Aktualisasi Diri (*Need for Self-Actualization*)<sup>41</sup>, seperti mengeksplor kemampuan yang dimiliki diri sendiri, sehingga menjadi sesuatu yang patut dibanggakan.

## 2. Sumber Data

Rencana pengumpulan data pada penelitian ini memakai metode penentuan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang berasal dari informan langsung atau sumber data utama. Dalam hal ini kitab suci al-Qur'an menjadi sumber data primer, karena al-Qur'an surat Yusuf menjadi data utama dalam penelitian. Sedangkan data sekunder adalah sumber data yang tidak didapat langsung dari informan ataupun data-data yang berasal dari sumber-sumber pustaka. Adapun data sekunder pada penelitian ini yaitu beberapa kitab tafsir yang dijadikan rujukan, teori psikologis humanistik Abraham Maslow, jurnal atau karya ilmiah, buku-buku, skripsi, tesis, dan yang lainnya menyangkut dengan tema yang dibahas dalam penelitian skripsi ini.

Data utama dalam rencana penelitian ini adalah al-Qur'an surat Yusuf surat ke 12 yang terdiri dari 111 ayat dan dikategorikan sebagai surat makkiyah.<sup>42</sup>

Untuk teknik pengumpulan data, penulis juga mencari profil dari sosok Abraham Maslow yang memiliki teori psikologi humanistik serta beberapa mufassir yang akan dijadikan rujukan.

---

<sup>41</sup> Friesca Ardi Martha Prahayu, Titik Maslikatin, dan B. M. Sri Suwarni Rahayu, "Kajian Psikologi Humanistik Novel Merpati Biru Karya Achmad Munif," *Jurnal Publika Budaya*, Vol. 2, No. 2 (Juli 2014), h. 3.

<sup>42</sup> Acep Hermawan, *Ulumul Quran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 71.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Di bawah ini merupakan teknik pengumpulan data pada penelitian skripsi ini:

- a. Menentukan ayat-ayat al-Qur'an yang bersangkutan dengan kisah nabi Yusuf (QS. Yusuf [12]).
- b. Mengklasifikasikan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan teori psikologi humanistik Abraham Maslow. Yang terdiri dari:
  - 1) Kebutuhan fisiologi,
  - 2) Kebutuhan akan rasa aman,
  - 3) Kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki,
  - 4) Kebutuhan akan harga diri, dan
  - 5) Kebutuhan akan aktualisasi diri.
- c. Mencari asbab al-Nuzul ayat-ayat tersebut.
- d. Melakukan analisis menggunakan 5 W 1 H (*what, who, when, where, why, dan how*).
- e. Meneliti ayat-ayat yang berkaitan dengan menggunakan teori psikologi humanistik Abraham Maslow
- f. Melakukan penafsiran berdasarkan kitab tafsir yang menjadi rujukan.

### 4. Analisis Data

Dalam menganalisis sebuah data peneliti menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu peneliti mengumpulkan data-data yang ada kemudian dianalisa dilanjutkan dengan mendeskripsikan ayat-ayat terkait dengan kisah nabi Yusuf menggunakan teori psikologi humanistik Abraham Maslow dan dengan beberapa penafsiran mufassir.

## H. Sistematika Pembahasan

Guna memudahkan penulis juga agar mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai penelitian yang akan dilakukan, maka penulis menyusun sistematika pembahasan yang berisikan informasi tentang bab-bab yang akan dibahas, berikut ini sistematika pembahasan penelitian:

BAB I, Berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan rencana sistematika pembahasan.

BAB II, Berisi landasan teori, mencakup penjelasan mengenai sastra al-Qur'an, *qas{as}* al-Qur'an, dan pendekatan psikologi.

BAB III, Berisi penjelasan mengenai biografi tokoh Abraham Maslow dan teori psikologi humanistik.

BAB IV, Berisi analisis mengenai kisah nabi Yusuf dengan menggunakan pendekatan psikologi humanistik Abraham Maslow.

BAB V, Berisi penutup yang memuat kesimpulan dan dilanjutkan dengan saran penelitian.

